

NIAT MENURUT HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

Ayep Rosidi

UNDARIS Kabupaten. Semarang
email: rosidi.ayep@gmail.com

Abstract

Intention is the key received and whether or not an act of worship of a person. What did someone get the fruit of what he intended. So no kekliruan towards the understanding of intent, required in-depth study of the hadith related by intention. The study begins from seeing sanad and matannya, honor and sanadnya criticism, after it had to understand what it implies. Thus the true understanding will be obtained and will have implications on one's act of worship. This is because only a hadith that has shohih status which can be used as proof and guidance when we perform an act of worship including learning. Learning is done will be worth when intended sincere worship due to God.

Niat merupakan kunci diterima dan tidaknya suatu perbuatan ibadah seseorang. Apa yang seseorang dapatkan merupakan buah dari apa yang ia niatkan. Agar tidak ada kekliruan terhadap pemahaman niat, diperlukan kajian yang mendalam tentang hadis yang berkaitan dengan niat. Kajian tersebut diawali dari melihat sanad dan matannya, kritik matan dan sanadnya, setelah itu baru memahami isi kandungannya. Dengan demikian pemahaman yang benar akan didapatkan dan akan berimplikasi terhadap perbuatan ibadah seseorang. Hal ini karena hanya hadis yang mempunyai status shohih yang bisa dijadikan hujjah dan pedoman ketika kita melakukan suatu perbuatan ibadah termasuk di dalamnya pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan bernilai ibadah ketika diniatkan ikhlas karena Allah.

Kata Kunci: hadis; niat; pembelajaran

A. Pendahuluan

Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia. Hadis adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits* jama'nya *al-ahadits* yang memiliki arti *al-khabar* yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kabar atau berita (Sa'dullah Assa'idi, 1996: 1).

Sabda Rasulullah sendiri dari segi arti istilah dikemukakan secara teoritis hadis disebut juga dengan sunnah, merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi Muhammad

yang beredar pada masa Nabi Muhammad hingga wafatnya disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan isinya menjadi *hujjah* (sumber otoritas) keagamaan (Erfan Subahar, 2003: 3). Di sisi lain hadis nabi merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.

Oleh karena kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka sudah menjadi keniscayaan bagi seluruh umat Islam untuk mempelajari secara konsen ilmu hadis agar dalam memahami suatu hadis tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya.

Salah satu hadis yang sangat populer dan tidak asing di telinga kita, adalah hadis tentang niat yang diriwayatkan hampir oleh seluruh ulama hadis kecuali imam malik akan dibahas dalam makalah ini.

Tulisan ini akan mencoba untuk memaparkan salah satu hadis tentang niat dari riwayat al-Bukhari dan al-Turmudzi mulai dari menampilkan sanad dan matan hadis tersebut. Kemudian dilakukan kritik terhadap matan dan sanadnya dan pemahaman hadis tersebut implementasinya dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

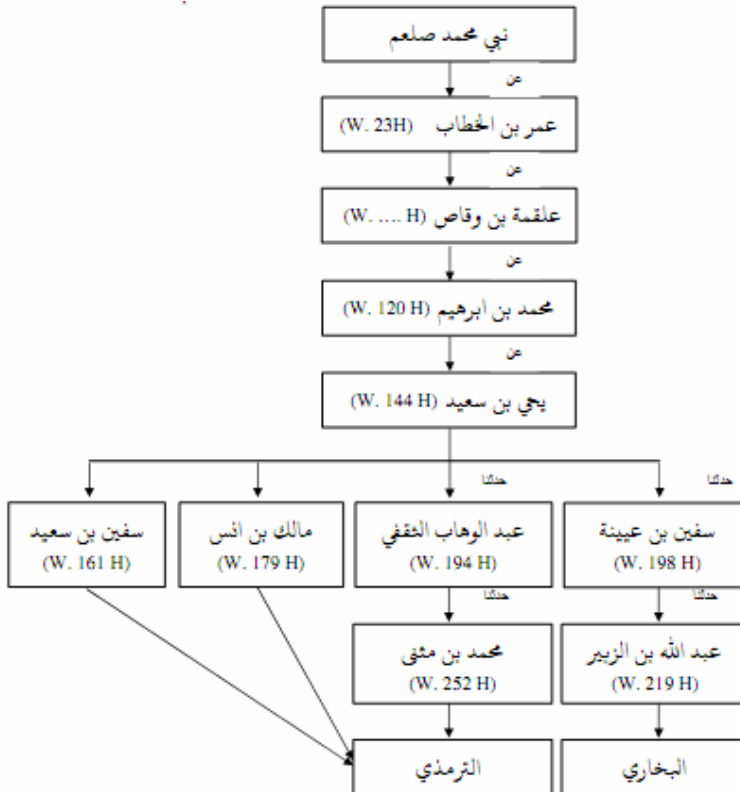
1. Sanad dan Matan Hadis

a. Teks Hadis

Al-Bukhari meriwayatkan hadis tentang niat salah satunya dengan redaksi seperti yang menulis kutip dari Program Hadis, *Kutub al-Tis'ah al-Hadits al-Syariif* sebagai berikut:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه (1)

bahwa sejak memeluk Islam, ia mengabdikan hidupnya hanya untuk pengembangan dan kejayaan Islam.



Gambar 1.
Skema Sanad dari Masing-masing Redaksi Hadis

2) Alqamah bin Waqqash

Nama lengkapnya adalah 'Alqamah bin Waqqash bin Muhshin bin Kildah al-Laitsi al-'Atwari al-Madani. Diantara gurunya adalah: Bilal bin Harits, Umar bin Khattab dan Amr bin Ash. Diantara muridnya adalah: anaknya sendiri (Abdullah bin 'Alqamah), Muhamad bin Ibrahim, Muhammad bin Muslim. Ia termasuk ulama yang dihormati sebagaimana pengkategorian para kritikus terhadapnya memasukkannya dalam kategori ثقة.

3) Muhammad bin Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin harits bin Khalid al-Qurasyi at-Taimi Abu Abdillah al-Madani. Diantara gurunya adalah: Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, dan 'Alqamah bin Waqqash. Sementara muridnya adalah Humaid bin Qaish al-A'raj, Abdullah bin Thawus, dan Yahya bin Sa'id. Para kritikus hadis termasuk diantaranya Ishaq bin Manshur, Yahya bin Mu'in dan al-Nasa'i mengganggapnya ثقة, sekalipun Ahmad bin Hanbal mengomentarnya dengan mengatakan bahwa ia terkadang meriwayatkan beberapa hadis mungkar, atau dalam istilah yang lain ia tergolong ثقة له أفراد.

4) Yahya bin Sa'id

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa'id bin Qais bin Amr bin Sahl al-Anshari al-Najjari Abu Sa'id al-madani Qadhi Madinah. Diantara gurunya adalah Anas bin Malik, Sa'id bin Musayyab, dan Muhammad bin Ibrahim.

Adapun murid-muridnya, diantaranya adalah Hammad bin Zaid, Sufyan bin 'Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Abdul Wahab al-Tsaqai, dan Malik bin Anas. Para kritikus hadis memberikan penilaian yang baik kepadanya, misalnya saja al-Nasa'i mengganggapnya ثقة ثبت ورجل صالح, Ahmad bin Hanbal meng-kategorikannya sebagai أثبت الناس, dan komentar-komentar yang lain yang menunjukkan ketinggian derajat dan kemuliaan Yahya bin Sa'id di mata para ulama hadis.

5) Sufyan bin 'Uyainah

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun al-Hilali Abu Muhammad al-Kufi al-Makki. Di antara gurunya adalah Adam bin Sulaiman, Yahya bin Zaid dan Ibrahim bin Amir, sementara murid-muridnya, diantaranya Aswad bin Amir, Muhammad bin katsir dan al-Humaidi. Betapa banyak komentar para ulama mengenai dirinya, di mana semua komentar tersebut saling menegaskan kemuliaan dan keagungan Sufyan bin Uyainah. Sebagai contoh, Ali bin al-Madini mengatakan bahwa tidak ada murid al-Zuhri yang lebih sempurna selain Sufyan bin 'Uyainah. Demikian pula Ibnu Hajar mengkategorikannya sebagai ثقة حافظ فقيه إمام حجة إلا أنه تغير حفظه بأخرة و كان ربما لئس لكن عن الثقات

6) Abdul Wahab

Nama lengkapnya adalah Abdul Wahab bin Abdul Majid bin Shalt bin Ubaidillah bin Hikam bin Abi Ash al-Tsaqafi Abu Muhammad al-Bashri. Di antaranya Daud bin Abi Hindi, Abdullah bin Aun, dan Yahya bin Said. Banyak pula orang yang dating menimba ilmu darinya, termasuk di antaranya Hasan bin Arafah, Humaid bin Mus'adah dan Qutaibah bin Said.

Ulama kritikus hadis mengkategorikannya sebagai ulama *tsiqah*, hanya saja ketsiqahannya berubah sekitar tiga tahun sebelum wafatnya. Namun terlepas dari itu semua, ia tetap dikagumi oleh para ulama. Misalnya saja pernyataan Yahya bin Mu'in bahwasanya Hammad adalah ثقة, dan terkait dengan kajian hadis ini cukuplah pernyataan Ali bin al-Madini yang menguatkannya.

7) Malik bin Anas

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbani. Dia berguru pada Nafi' Maula Ibnu Umar, Zuhri, Rabiah ar-Ra'yi, Abu Zinad, dan lainnya. Imam Malik terkenal sangat hati-hati dalam hal kepada siapa dia mengambil ilmu, dalam mengambil riwayat hadis, dan dalam memberi fatwa. Fiqihnya terkenal dengan mengikuti al-Qur'an, Sunnah dan amalan penduduk Madinah. Imam Malik mempunyai karisma yang tinggi, dia berpegang teguh pada prinsipnya, sehingga gubernur Madinah pernah mencambuknya antara 30 sampai 100 kali karena dia menolak memberi fatwa dengan jatuhnya talak yang dipaksakan. Keagungannya dapat terlihat pada perkataan Imam Ahmad bin Hanbal *كل شيء مالک أثبت في الحديث* dan komentarnya Muhammad bin Sa'ad *ثقة مأمون ثبت حجة*. Imam Malik lahir di Madinah pada Tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H di Madinah.

8) Sufyan al-Tsauroi

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauroi Abu Abdillah al-Kufi. Di antara gurunya adalah Ibrahim bin Uqbah, Ismail bin Abi Khalid, dan Yahya bin Sa'id. Adapun murid-muridnya, di antaranya Ibrahim bin Sa'ad, Ja'far bin Burqan dan Muhammad bin Katsir. Banyak pernyataan ulama yang menunjukkan kemuliaan dan keagungannya, sebagai contoh ungkapan sebagian besar kritikus hadis bahwa *سفيان أمير المؤمنين في الحديث*, atau

Abdullah bin Daud mengatakan *ما رأيت أفتقه من سفين*. Jadi pada dasarnya semua ulama menganggapnya sebagai *ثقة حافظ*.

9) Abdullah bin Zubair

Nama lengkapnya Abdullah bin Zubair bin Isa bin Ubaidillah. Diantara gurunya adalah Ibrahim bin Sa'id, Basyar bin Bakar, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahhab bin Muslim. Diantara muridnya adalah: Muhammad bin Ahmad, Muhammad bin Yunus, Harun bin Abdullah bin Marwan. Kebanyakan para kritikus dan ulama hadis mengkategorikannya sebagai *ثقة حافظ*.

10) Muhammad bin al-Mutsanna

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Unza Abu Musa al-Bashri. Diantara gurunya adalah: Ahmad bin Sa'id a-Darimi, Sufyan bin Uyainah dan Abdul Wahab al-Tsaqafi. Ia dikategorikan sebagai ulama yang *tsiqah* sebagaimana pernyataan para kritikus hadis di antaranya Yahya bin Muin, Abu Hatim dan lainnya. Bahkan Abu 'Arwabah al-Harani mengatakan *ما رأيت بالبصرة أثبت من أبي موسى، و يحيى بن حكيم*.

Setelah melihat biografi para perawi hadis dalam semua rentetan sanad yang ada, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad baik melalui al-Bukhari, maupun al-Turmudzi keduanya memiliki kualitas sanad yang sah. Bahkan al-Turmudzi ketika meriwayatkan hadis di atas ia mengomentari bahwa kualitasnya adalah *حسن صحيح*.

b. Kritik Matan

Setelah melihat sanad dari suatu hadis, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah kritik matan. Hal ini dilakukan karena terkadang ada riwayat yang tidak bisa kita bayangkan berasal dari Nabi, sehingga para ulama menolaknya, tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang ditolak, meskipun sanadnya shahih. Inilah yang dikatakan dengan kritik matan atau disebut kritik intern (al-Adlabi, 2004: 4).

Dalam kritik matan ini, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu *pertama*, meneliti matan hadis dengan melihat kualitas sanadnya. *Kedua*, meneliti susunan matan hadis yang semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan matan hadis.

Kaitannya dengan matan hadis di atas, apabila ditinjau dari kualitas sanadnya maka dikatakan bahwa hal tersebut sudah bisa dilanjutkan untuk langkah yang kedua, karena semua perawi hadis di atas termasuk orang yang 'adil dan tsiqah. Apalagi awal penelitian matan memang harus berangkat dari sanad hadis yang jelas-jelas telah memenuhi syarat kesahihan. Hal itu telah terpenuhi pada sanad di atas.

Apabila diperhatikan seluruh jalur sanad yang ada, maka akan ditemukan bahwa riwayat tersebut memiliki periwayatan *bi al-ma'na* karena ada beberapa jalur yang matannya ada sedikit perbedaan. *Al-riwayah bi al-ma'na* itu terjadi untuk hadis dalam satu peristiwa yang diungkapkan dengan redaksi yang berbeda dan bukan pada perbedaan redaksi karena memang berbeda peristiwa (Hidayati, 2009: 48).

Misalnya saja salah satu riwayat al-Bukhari tentang niat menggunakan redaksi:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Redaksi hadis tersebut agak berbeda dengan riwayat al-Turmuzi sebagai berikut:

انما الاعمال بالنية وانما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله والى رسوله فهجرته الى الله والى رسوله ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها او امرأة يتزوجها فهجرته اليه

Apabila kita perhatikan dari kedua hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Turmuzi, tampak ada perbedaan dalam redaksi yang digunakan. Letak perbedaannya terdapat pada kata niat, riwayat yang pertama menggunakan bentuk *jama'* (plural) sementara riwayat yang kedua menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal). Demikian pula pada kata menikahi, riwayat pertama menggunakan lafal ينكحها sementara yang kedua يتزوجها.

3. Pemahaman Hadis dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Hadis tentang niat ini merupakan salah satu dari hadis-hadis yang menjadi inti ajaran Islam. Imam An-nawawi *rahimhullah* mengatakan bahwa kaum muslimin telah berijma' akan keagungan kedudukan hadis ini dan banyaknya faidah-faidah serta keabsahannya. Imam Ahmad *rahimahulloh* dan Imam syafi'i *rahimahulloh* mengungkapkan bahwa dalam hadis tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu. Hal ini dikarenakan perbuatan hamba terdiri dari perbuatan hati, lisan dan anggota badan, sedangkan niat merupakan salah satu dari ketiganya. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa dia berkata: "Hadis ini mencakup tujuh puluh bab dalam fiqh." Sejumlah ulama bahkan ada yang berpendapat bahwa hadis ini merupakan sepertiga Islam.

Banyak orang keliru dan salah menafsirkan dalam memahami hadis di atas. Bahkan banyak orang menjadikannya sebagai dalil untuk hal yang salah. Banyak yang berkata "*yang penting kan niat*". Oleh karena itu untuk dapat memahami sebuah hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang buruk, maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an (Yusuf Qardlawi, 1997: 92), yaitu dalam kerangka bimbingan ilahi yang pasti benarnya dan tak diragukan keadilannya.

Allah berfirman dalam surat al An'am: 115: "Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu, dalam kebenaran dan keadilan-Nya. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-Nya. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagu Maha Mengetahui."

Menurut Imam Ibnu Daqiq *rahimhullah* "Kalimat {إِنَّمَا} berfungsi sebagai {الْحَصْر} yaitu pembatasan. Maksudnya adalah menetapkan hukum yang telah disebutkan dan meniadakan hukum selainnya (yang tidak disebut). Imam An-nawawi *rahimhullah* mengatakan bahwa jumhur ulama dari ahli bahasa dan ushul serta selain mereka berkata: lafadz {إِنَّمَا} berfungsi sebagai pembatasan yaitu menetapkan yang disebutkan dan meniadakan yang tidak disebutkan. Jadi maksud {إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ} adalah sah atau tidaknya amal perbuatan suatu ibadah itu tergantung pada niatnya. Imam al-Nawawi *rahimhullah* berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan itu diberi pahala berdasarkan niat dan tidak

akan diberi pahala jika (amal perbuatan tersebut tanpa niat.” Imam Ibnu Daqiq al-Ied *rahimhullah* mengatakan bahwa yang di maksud dengan amal di sini adalah semua amal yang dibenarkan syari’at, sehingga setiap amal yang dibenarkan syari’at tanpa niat maka tidak berarti apa-apa menurut agama islam.

Niat secara bahasa adalah maksud. Imam al-Baidawi *rahimhullah* berkata: Niat adalah keinginan hati terhadap apa yang dirasa cocok untuk mendapatkan manfaat dan menangkul mudharat. Sedangkan secara bahasa niat adalah keinginan kuat untuk melakukan ibadah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah (<http://nurulilmi.com/maudhui/hadis/339>). Oleh karena itu, agar proses pembelajaran bisa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, maka landasan niat yang ikhlash ini sangatlah penting.

Selanjutnya {وَأَيَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى} yang artinya “*dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan*” mengandung konsekuensi bahwa barangsiapa yang berniat akan sesuatu tertentu niscaya ia akan mendapatkan apa-apa yang ia niatkan dan setiap apa-apa yang ia tidak niatkan berarti ia tidak mendapatkannya. Karenaya hadis ini merupakan tolok ukur amal perbuatan hati atau batin.

Sebagai contoh ketika seorang guru/pengajar dalam melaksanakan pembelajaran hanya diniati karena tunjangan sertifikasi, maka yang didapatkan hanyalah duniawinya saja. Akan tetapi manakala diniati ikhlash dalam proses pembelajarannya maka dia akan mendapat urusan dunia dan juga ukhrowinya.

Namun demikian, ada sebagian ulama yang membolehkan niat untuk duniawi dalam konteks ilmu umum keduniaan. Namun dalam konteks ilmu agama (ukhrawi) tetap harus diniati *ikhlash lillahi ta’ala*. Sebagai contoh ketika seseorang menuntut ilmu kedokteran yang memiliki tujuan untuk profesionalitas dalam profesinya sebagai dokter, maka boleh niat untuk tujuannya itu. Hal ini dikarena dalam niat terdapat tiga unsur penting yaitu adanya keinginan, pelaksanaan dari keinginan itu dan adanya tujuan.

Hadis tentang niat ini bisa dijadikan motivasi bagi para siswa bahwa diperlukan niat yang dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu pada diri seorang siswa maupun guru/pengajar hendaknya tajdidunniyat

untuk menuntut ilmu semata-mata karena Allah dan dengan tujuan tertentu sesuai dengan cita-citanya. Bahkan Imam Abdurrahman bin mahdi berkata: "Dianjurkan bagi yang menulis suatu kitab untuk hendak memulai dalam kitabnya dengan hadis ini sebagai peringatan bagi penuntut (ilmu) agar memperbaiki niatnya (<http://nurulilmi.com/maudhui/hadis/339>).

C. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas yang berbicara tentang niat menurut hadis dan implikasinya terhadap proses pembelajaran dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hadis yang disebutkan di atas memiliki kualitas sahih, baik dari segi sanad maupun matan, karena semua kriteria kesahihan termasuk bersambungannya sanad, perawinya 'adil dan *dhabit*, semuanya terpenuhi. Bahkan apabila semua riwayat yang terkait semakna dengan hadis di atas dikaitkan maka kualitasnya akan semakin kuat karena hadis-hadis tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Kedua, hadis dalam kajian ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan pentingnya niat dalam segala amal yang dilakukan agar bernilai pahala.

Ketiga, apapun yang dikerjakan tergantung pada niatnya, dan semua konsekwensi yang didapat merupakan buah dari niat awal.[]

DAFTAR PUSTAKA

al-Adlabi, Shalahuddin ibnu Ahmad, 2004 *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Hadits al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

<http://nurulilmi.com/maudhui/hadis/339>

Program Hadis, *Kutubu al-Tis'ah al-Hadits al-Syariif*.

Qardhawi, Yusuf, 1997. *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Terj. Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, Bandung: Karisma.

Ayep Rosidi

Salamah Noor Hidayati, 2009. *Kritik Teks Hadits: Analisis tentang ar-Riwayah bi al Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadits*, Yogyakarta: TERAS.

Sa'dullah Assa'idi, 1996. *Hadits Hadits Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subahar, Erfan, 2003. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunah: Kritik Mustahafa al Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, Jakarta: Prenada Media.